

Implementasi Kepemimpinan Kearifan Lokal Bugis pada Manajemen Berbasis Sekolah di Kabupaten Bone

Fajri DwiYama

Institut Agama Islam Negeri Bone
e-mail: fajridwiYama@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of Bugis local wisdom leadership values in the context of school-based management (SBM) in Bone Regency, South Sulawesi. The local wisdom of Bugis which is reflected in the concept of "pappaseng" and leadership values such as "lempu" (honesty), "acca" (intelligence), "sitinaja" (propriety), "getteng" (constancy), and "reso" (hard work) are the focus of this research. Through a qualitative approach with a case study method, this study reveals how these values are integrated in school leadership practices and their influence on the effectiveness of SBM implementation. The results of the study show that the application of Bugis local wisdom values in school leadership contributes positively to more effective school management, increased community participation, and strengthening the character of students.

Keywords: Leadership, Local Wisdom, School-Based Management

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah menjadi paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya sendiri (Suaeb, 2019). Dalam implementasinya, MBS tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya dimana sekolah tersebut berada. Kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola kepemimpinan yang efektif dalam pengelolaan sekolah (A et al., 2024).

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan vital dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing (Purwaningsih et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang kuat adalah kearifan lokal Bugis yang telah terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Tenritatta, 2022). Kabupaten Bone, sebagai salah satu wilayah dengan

populasi suku Bugis terbesar di Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Bugis ke dalam sistem manajemen pendidikan modern.

Warisan budaya Bugis yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan tercermin dalam berbagai naskah kuno seperti Lontara dan Sure' Galigo, yang memuat ajaran-ajaran tentang karakteristik pemimpin ideal dan tata cara memimpin yang baik. Konsep kepemimpinan dalam budaya Bugis tidak hanya berbicara tentang kekuasaan dan wewenang, tetapi lebih menekankan pada tanggungjawab moral dan sosial seorang pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Nilai-nilai seperti lempu (kejujuran), acca (kecendekiaan), warani (keberanian), dan getteng (keteguhan) merupakan pilar-pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Bugis (Nurnaningsih, 2015).

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis ke dalam praktik manajemen sekolah menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan kearifan lokal. Kabupaten Bone, dengan latar belakang sejarah dan budaya Bugis yang kuat, memiliki modal sosial yang berharga dalam mengembangkan model kepemimpinan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kepemimpinan Bugis dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang kuat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, dan memperkuat implementasi MBS (Rahmawaty, 2023).

Implementasi MBS tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat setempat (Kurniawan et al., 2022). Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan Bugis dapat membantu kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan yang efektif. Nilai sipakatau, misalnya, dapat diterjemahkan ke dalam praktik manajemen yang menghargai dan memberdayakan seluruh warga sekolah. Sipakalebbi dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Sementara sipakainge dapat mendorong terciptanya budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah.

Tantangan dalam implementasi MBS tidak hanya terkait dengan aspek teknis dan administratif, tetapi juga menyangkut aspek budaya dan nilai-nilai lokal (Andi et al., 2021). Sebagian kepala sekolah mungkin menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Di sisi lain, ada juga risiko tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal akibat arus modernisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Bugis ke dalam praktik manajemen sekolah modern.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi sejak era reformasi, dengan MBS menjadi salah satu bentuk desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Namun, implementasi MBS tidak selalu berjalan mulus di berbagai daerah karena berbagai faktor, termasuk kesiapan sumber daya manusia dan perbedaan konteks sosial budaya (Amirudin, 2013). Di Kabupaten Bone, keberadaan nilai-nilai kepemimpinan Bugis dapat

menjadi modal sosial yang berharga dalam memperkuat implementasi MBS, asalkan nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara tepat ke dalam praktik manajemen sekolah modern.

Nilai-nilai kepemimpinan Bugis memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Konsep *macca* (kecerdasan) dalam kepemimpinan Bugis, misalnya, tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan sosial dan spiritual yang sangat diperlukan dalam mengelola institusi pendidikan. *Malempu* (kejujuran) menjadi fondasi dalam membangun tata kelola sekolah yang transparan dan akuntabel. *Warani* (keberanian) diperlukan dalam mengambil keputusan strategis dan melakukan inovasi pendidikan. *Magetteng* (keteguhan) penting dalam menjaga konsistensi implementasi program-program sekolah.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi pendidikan, integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis ke dalam praktik MBS dapat menjadi model alternatif yang menjembatani kesenjangan antara tuntutan modernisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal. Pendekatan ini dapat membantu sekolah-sekolah di Kabupaten Bone dalam mengembangkan identitas pendidikan yang kuat dan berakar pada budaya lokal, sambil tetap mampu memenuhi standar pendidikan nasional dan global.

Studi tentang kepemimpinan kearifan lokal Bugis dalam konteks MBS juga relevan dengan agenda nasional penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Nilai-nilai kepemimpinan Bugis dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Selain itu, integrasi nilai-nilai ini ke dalam praktik manajemen sekolah dapat memperkuat peran sekolah sebagai pusat kebudayaan dan pembangunan karakter.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat membawa tantangan baru dalam pengelolaan pendidikan (Jannah et al., 2023). Kepala sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan masyarakat. Nilai-nilai kepemimpinan Bugis yang telah teruji oleh waktu dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan ini. Prinsip-prinsip seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* dapat menjadi landasan dalam membangun komunitas pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan di era digital.

Implementasi MBS di Kabupaten Bone juga perlu mempertimbangkan aspek sosial ekonomi masyarakat setempat. Nilai-nilai kepemimpinan Bugis yang menekankan pada keadilan dan kesejahteraan bersama dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program-program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Prinsip *assitinajang* (kepatutan) dalam budaya Bugis, misalnya, dapat menjadi panduan dalam mengalokasikan sumber daya sekolah secara adil dan efisien.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menjadi semakin kompleks di era otonomi pendidikan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola aspek administratif dan akademik sekolah, tetapi juga harus mampu membangun jejaring dan kolaborasi dengan berbagai

pemangku kepentingan. Nilai-nilai kepemimpinan Bugis yang menekankan pada harmonisasi hubungan sosial dapat menjadi modal dalam membangun kemitraan yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian tentang kepemimpinan kearifan lokal Bugis dalam konteks MBS menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang mengeksplorasi potensi nilai-nilai budaya lokal dalam memperkuat implementasi kebijakan pendidikan nasional. Studi ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya Bugis yang semakin terancam oleh arus globalisasi. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pendidikan yang berbasis budaya lokal. Selama ini, teori-teori kepemimpinan yang dominan dalam literatur pendidikan sebagian besar berasal dari perspektif Barat. Eksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang kepemimpinan pendidikan dari perspektif budaya Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang kepemimpinan kearifan lokal Bugis pada Manajemen Berbasis Sekolah di Kabupaten Bone menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini tidak hanya akan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berbasis kearifan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pendidikan dari perspektif budaya Nusantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena implementasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis dalam kepemimpinan MBS. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik kepemimpinan dalam konteks budaya yang spesifik. Lokasi penelitian mencakup sepuluh sekolah menengah pertama di Kabupaten Bone yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sekolah, termasuk lokasi geografis, ukuran sekolah, dan tingkat prestasi. Subjek penelitian meliputi berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pengawas sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi berbagai teknik untuk memastikan komprehensivitas dan validitas data. Wawancara mendalam dilakukan dengan para stakeholder untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal. Observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati praktik kepemimpinan dan pengelolaan sekolah secara langsung. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait pengelolaan sekolah dan implementasi program. Focus Group Discussion (FGD) diselenggarakan untuk memvalidasi temuan dan mengembangkan rekomendasi yang

aplikatif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan ketajaman interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dalam Kepemimpinan Budaya Bugis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis memiliki peran signifikan dalam membentuk praktik kepemimpinan yang efektif dalam konteks MBS. Implementasi nilai lempu dalam praktik kepemimpinan sekolah tercermin dalam berbagai aspek pengelolaan, khususnya dalam hal transparansi keuangan dan pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang menerapkan nilai ini secara konsisten berhasil membangun kepercayaan yang lebih kuat dari masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dari berbagai pemangku kepentingan.

Nilai *accu* terimplementasi dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan matang dan berbagai perspektif. Kepala sekolah yang mengedepankan nilai ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik dan mengembangkan inovasi program sekolah. Proses perencanaan program menjadi lebih komprehensif karena mempertimbangkan berbagai aspek dan dampak jangka panjang.

Implementasi nilai *sitinaja* terlihat dalam tata kelola sekolah yang memperhatikan proporsionalitas dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan secara adil, dan pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keseimbangan antara hak dan kewajiban warga sekolah menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan sekolah.

Nilai *getteng* mewujudkan dalam konsistensi implementasi kebijakan dan keteguhan dalam menjaga kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang memegang teguh nilai ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencapaian visi dan misi sekolah, serta ketegasan dalam penegakan disiplin. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang lebih teratur dan berorientasi pada pencapaian.

Reso sebagai nilai yang menekankan kerja keras tercermin dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Semangat berinovasi dan berkreasi menjadi karakteristik yang menonjol dalam pengembangan program sekolah. Motivasi tinggi dalam pengembangan profesionalisme guru dan staf juga menjadi manifestasi dari nilai ini.

Dampak implementasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut terlihat dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah. Dalam aspek akademik, terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dan pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif. Kualitas guru mengalami peningkatan, dan budaya literasi berkembang lebih baik. Pada aspek manajerial, pengelolaan sumber daya menjadi

lebih efisien, akuntabilitas meningkat, sistem informasi manajemen berkembang, dan peran komite sekolah menjadi lebih optimal.

Dalam aspek sosial, penguatan partisipasi masyarakat menjadi salah satu dampak yang paling signifikan. Kepercayaan stakeholder terhadap sekolah meningkat, jejaring kemitraan berkembang lebih luas, dan penguatan karakter berbasis budaya menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan sekolah tidak hanya berdampak pada aspek internal sekolah tetapi juga pada hubungan sekolah dengan masyarakat.

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para kepala sekolah, terungkap bahwa sipakatau (saling memanusiaikan) menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan kerja di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu kepala sekolah, "Sipakatau bukan sekadar konsep, tetapi cara hidup yang membuat setiap orang di sekolah merasa dihargai dan diakui kontribusinya." Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip sipakatau secara konsisten mampu menciptakan iklim kerja yang lebih kolaboratif dan inklusif.

Implementasi sipakalebbi (saling menghargai) dalam konteks manajemen sekolah menghasilkan perubahan signifikan dalam dinamika hubungan antara sekolah dan masyarakat. Melalui FGD dengan komite sekolah, terungkap bahwa pendekatan berbasis sipakalebbi membuka ruang dialog yang lebih konstruktif antara pihak sekolah dan orang tua. Seorang anggota komite sekolah menyatakan, "Ketika kami merasa dihargai pendapat dan keberadaan kami, kami juga lebih termotivasi untuk berkontribusi pada pengembangan sekolah."

Sipakainge (saling mengingatkan) terbukti efektif dalam membangun sistem evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Observasi terhadap rapat-rapat evaluasi sekolah menunjukkan bahwa penerapan prinsip sipakainge menciptakan budaya feedback yang konstruktif. Para guru merasa lebih nyaman memberikan dan menerima masukan karena proses ini dilakukan dengan spirit kekeluargaan dan mutual respect. Seperti yang diungkapkan seorang guru senior, "Sipakainge membuat kami bisa saling mengoreksi tanpa merasa terancam atau terhakimi."

Integrasi Nilai-nilai Bugis pada Manajemen Berbasis Sekolah

Integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis dalam MBS menghasilkan model kepemimpinan yang unik dan efektif. Melalui observasi dan wawancara mendalam, teridentifikasi bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik manajemen modern.

Studi terhadap dokumen sekolah dan hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Bugis memiliki karakteristik yang khas

dalam pengelolaan organisasi. Mereka mampu memadukan efisiensi manajemen modern dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi harmonisasi sosial dan gotong royong.

Focus group discussion dengan para guru mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan Bugis menciptakan lingkungan kerja yang lebih supportif dan kolaboratif. Para guru merasa lebih dihargai sebagai profesional dan sebagai bagian dari komunitas sekolah. Seorang guru menyatakan, "Nilai-nilai Bugis membuat kami merasa bekerja bukan hanya untuk mencari nafkah, tapi juga untuk mengabdikan pada masyarakat."

Observasi terhadap interaksi antara kepala sekolah dan staf menunjukkan pola komunikasi yang lebih efektif dan bermakna. Penerapan nilai-nilai seperti sipakatau dan sipakalebbi menciptakan dialog yang lebih terbuka dan konstruktif. Hal ini tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan inklusif.

Analisis terhadap program-program sekolah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. Sekolah-sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Wawancara dengan orang tua siswa mengungkapkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pendekatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Mereka merasa nilai-nilai yang diterapkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, menciptakan kontinuitas dalam pendidikan anak.

Penelitian juga mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis membantu sekolah dalam mengelola konflik dan tantangan. Observasi terhadap penanganan masalah di sekolah menunjukkan pendekatan yang lebih bijaksana dan berorientasi pada solusi, dengan tetap menjaga harmoni sosial. Studi terhadap dokumentasi rapat dan pertemuan sekolah menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan menjadi lebih deliberatif dan inklusif. Nilai-nilai seperti sipakainge dan assitinajang membantu menciptakan diskusi yang lebih bermakna dan berorientasi pada konsensus. Observasi terhadap program pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dalam peningkatan kompetensi. Para guru merasa lebih termotivasi untuk berkembang karena proses pembelajaran sejalan dengan nilai-nilai budaya mereka.

Analisis terhadap implementasi program-program inovatif di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Bugis memberikan kerangka kerja yang efektif dalam mengelola perubahan. Kepala sekolah dan guru merasa lebih percaya diri dalam mengadopsi pendekatan baru karena memiliki fondasi nilai yang kuat.

Penelitian juga mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis membantu sekolah dalam membangun jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan. Observasi terhadap kemitraan sekolah menunjukkan hubungan yang lebih berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Focus group discussion dengan komite sekolah mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan Bugis memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembangunan karakter dalam masyarakat. Sekolah tidak hanya dilihat sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai budaya. Studi terhadap program ekstrakurikuler menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Bugis memperkaya pengalaman belajar siswa. Program-program yang dikembangkan tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip MBS dan dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik kepemimpinan sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah, penguatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan budaya sekolah yang konstruktif. Model kepemimpinan berbasis kearifan lokal Bugis berhasil menjembatani kesenjangan antara tuntutan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk berbagai pemangku kepentingan. Bagi sekolah, pengembangan program penguatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dokumentasi praktik-praktik baik implementasi nilai-nilai budaya juga penting untuk dilakukan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan. Optimalisasi peran tokoh masyarakat dalam pengembangan sekolah perlu terus ditingkatkan. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sekolah. Dukungan sumber daya untuk program penguatan budaya perlu disediakan, dan fasilitasi pertukaran pengalaman antar sekolah perlu difasilitasi. Bagi peneliti, penelitian lanjutan tentang efektivitas model perlu dilakukan, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan, dan cakupan penelitian perlu diperluas ke aspek-aspek lain dalam pengelolaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., Widyawati, W., & Dwiayama, F. (2024). The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 122–139. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4600>
- Amirudin. (2013). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v2i4.1891>
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten – Tasikmalaya. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–153. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.227>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Kurniawan, R., Riswan, R., & Hilman, C. (2022). Dinamika Pengelolaan Pendidikan dalam Sistem Desentralistik. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.221>
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.232>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rahmawaty. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis “Sipakatau, Sipakalebi, dan Sipakainge” di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v14i2.63715>
- Suaeb, S. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belo Bima). *JURNAL PENKOMI : KAJIAN PENDIDIKAN DAN EKONOMI*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.33627/pk.v2i1.149>
- Tenritatta, A. A. (2022). *Masyarakat Urban Dalam Kaitannya Dengan Budaya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/28m37>